

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DILINGKUNGAN IISIP YAPIS BIAKPAPUA
(STUDI TENTANG KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ANTARA MAHASISWA
ETNIS MAKASSAR DENGAN ETNIS PAPUA SEMESTER II)**

M. Ridwan Yunus¹⁾, Irwan²⁾

¹⁾ dan ²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak

Email :ridwanwawan559@gmail.com¹⁾, irwan@iyb.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui cara penyampaian pesan komunikasi di antara mahasiswa keturunan etnis makassar dengan mahasiswa keturunan etnis Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnisMakassar dan mahasiswa etnis Papua di IISIP Yapis Biak berjalancukup baik, dapat dilihat dengan sikap saling menghargaiperbedaan dari seni budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidupdan perilaku. mahasiswa pendatang menyesuaikan diri dalam penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di IISIP Yapis Biak masih menggunakan logat daerah setempat, melakukanpendekatan-pendekatan sosial seperti lebih memberanikan dirilagi untuk bersosialisasi, bergaul dengan mahasiswa dari daerahlainnya. Penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagibudaya, adat kebiasaan yang ada dilingkungan IISIP Yapis Biak, yang terutama dalam masa penyesuaian diri adanya sifatketerbukaan..

Kata Kunci: Komunikasi, Antar Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan dengan luas wilayah 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan), dan memiliki jumlah jiwa 257.912.349 jiwa dari 17.500 pulau. Selain luas wilayah dan jumlah penduduk yang padat, Indonesia dikenal juga dengan masyarakatnya yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelas ras atau etnis dan kebudayaan yang berada di bawah satu sistem pemerintahan.

Pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, pertemuan antar budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat di elakkan, dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keaneka ragaman dan merupakan rutinitas yang tidak dapat di

hindari, sehingga komunikasi antar budaya harus terjadi, proses interaksi dalam komunikasi antar budaya sebagian besar dipengaruhi perbedaan kultur orang-orang dari kultur kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda.

Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kehidupan yang nyata menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu budaya atau etnis, akan tetapi juga dengan orang berasal dari etnis lainnya. Apalagi seperti masyarakat

yang modern seperti saat ini, kita akan selalu berhadapan dengan orang – orang yang berbeda etnis dengan kita.

Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan Bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya, padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya. Kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, selain memiliki sisi positif juga memiliki sisi yang negative. Kemajemukan masyarakat sangat potensial sekali bagi terjadinya konflik sebagai akibat dari perbedaan budaya. Untuk menghindari terjadinya konflik tersebut diperlukan adanya suatu pemahaman mengenai budaya yang berbeda dan pada akhirnya bisa menciptakan kenyamanan dan saling menghargai.

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Papua merupakan salah satu kampus

tujuan para pelajar untuk mengembangkan dan menuntut ilmu. Banyaknya pelajar dari berbagai daerah dengan keragaman etnis telah memberikan gambar keaneka ragaman budaya. Dalam komunitas antar budaya, lembaga pendidikan merupakan wahana sosialisasi kebudayaan antar etnik dan lintas etnik. Kampus merupakan salah satu agen sosialisasi norma dan nilai, kampus merupakan tempat lembaga pendidikan menyelenggarakan seluruh kegiatannya baik praktis maupun substantif.

Banyaknya suku budaya yang bermukim di kota Papua Numfor menyebabkan kemajemukan etnis di Papua Numfor dianggap sebagai hal yang wajar dan lazim, komunikasi antar budaya merupakan komunikasi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan ras, suku, agama, Bahasa, tingkat pendidikan, status sosial bahkan jenis kelamin.

Orang Makassar sudah ada di Papua sejak tahun 1700-an, kala itu pelaut Makassar melakukan pelayaran marege, mencari teripang sampai ke Australia utara. Dalam perjalanannya mereka mampir ke Papua, sebagian kemudian memilih menetap di tanah papua. Hingga sekarang sudah banyak yang berdomisili di Papua khususnya di Papua Numfor. Dan telah banyak juga yang berkuliah di kampus IISIP Yapis Papua.

Interaksi merupakan suatu keseharusan, Keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif di antara komunitas adalah penting. Sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya akan tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat. Mereka tidak mau bahkan enggan membuka diri dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang lain. Jadi berdasarkan uraian diatas, maka penulis

tertarik untuk mengambil judul "*Komunikasi Antar Budaya Dilingkungan Iisip Yapip Papua (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya Antara Mahasiswa Etnis Makassar Dengan Etnis Papua Semester II)*".

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari – harinya. Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris yaitu "*communications*" berasal dari Bahasa latin "*communis*" yang berarti sama, *communico*, *communications* atau *communicare* yang berarti membuat sama "*to make common*" (Mulyana, 2005:41).

Definisi dari segi Bahasa ini mengatakan bahwa suatu komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Dalam suasana apapun dan dimana pun manusia berada, komunikasi senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial dalam kegiatan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2011 :4).

Sedangkan menurut Raymond S. Ross, persuation: *Communication and Interpersonal Relations* mendefinisikan komunikasi sebagai: "proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud sumber, (Mulyana, 2009 ; 74).

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar

belakang kebudayaan, dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, dimana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus di sandi balik dalam budaya lain. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok rasa tau komunitas Bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi ; apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak di komunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya. (Mulyana, 2004:11)

Adapun pengertian lain yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya diantaranya :

- a. Stewart L. Tubbs Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang – orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan – perbedaan sosio ekonomi). (Tubbs-Moss, 2001:182)
- b. Gudykunst and Kim mengkonsepkan fenomena komunikasi antarbudaya sebagai " sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda" kata kuncinya adalah proses komunikasi antarbudaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks bukan sekedar sebuah pertemuan. (Mulyana, 2011:170).

Dari beberapa definisi yang peneliti kutipkan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat di

artikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya (Arbi, 2003:16), diantaranya adalah:

- a. Komunikasi antar etnik : komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan Bahasa dan asal – usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik. Misalnya, komunikasi antara orang – orang Kanada Inggris dan Kanada Prancis. Mereka sama – sama warga Negara Kanada, sama ras nya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita – cita dan Bahasa yang berbeda. (Mulyana, 2003:12).
- b. Komunikasi antar ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti – arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal Bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki Bahasa dan asal – usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memiliki prasangka – prasangka atau stereotip terhadap orang yang berbeda ras dengannya. Dalam hal

ini tentunya mempengaruhi orang – orang yang berbeda ras tersebut di dalam berkomunikasi. Misalnya,, orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.

- c. Komunikasi antarbudaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain. (Arbi, 2003:186).
- d. Komunikasi internasional, dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu Negara untuk menyampaikan pesan – pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili Negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas. (Abbas, 2005:2).

Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang – orang yang mempunyai persepsi berbeda tentang sebuah budaya dan simbol – simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi (Samovar, 2010: 13). Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain agar tidak menimbulkan kesalah pahaman berkomunikasi dengan budaya yang berbeda.

Selain Samovar, Liliweri (2011: 13) juga mengungkapkan definisi dari komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang menekankan komunikasi antar pribadi, yaitu proses penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan dengan kebudayaan yang berbeda.

Sebuah budaya berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Budaya mempunyai tanggung jawab atas perilaku komunikatif dan makna – makna yang ditunjukkan setiap orang yang berkomunikasi. Sehingga perilaku dan makna – makna yang ditunjukkan oleh dua orang yang berbeda budaya akan menimbulkan arti yang berbeda pula.

Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Tujuan komunikasi antar budaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antar budaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapatkan hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antar budaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (liliweri, 2004: 254)

Menurut Willoam Howel (1982, dalam liliweri, 2004:225), setiap individu mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda – beda dalam berkomunikasi antar budaya. Tingkat kesadaran dan kemampuan itu terdiri atas empat kemungkinan, yaitu :

a. Seorang sadar bahwa dia tidak mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini terjadi karena dia tahu diri bahwa dia tidak mampu memahami perbedaan –

perbedaan budaya yang dihadapi. Kesadaran ini dapat mendorong orang untuk melakukan eksperimen bagi komunikasi antar budaya yang efektif.

- b. Dia sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini merupakan yang ideal artinya kesadaran akan kemampuan itu dapat mendorong untuk memahami, melaksanakan, memelihara dan mengatasi komunikasi antar budaya.
- c. Dia tidak sadar bahwa dia tidak mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini di hadapi manakala orang tidak sadar bahwa dia sebenarnya mampu berbuat untuk memahami perilaku orang lain, mungkin orang lain menyadari perilaku komunikasi dia.
- d. Dia tidak sadar bahwa dia tidak mampu menghadapi perbedaan antar budaya, keadaan ini terjadi manakala seseorang sama sekali tidak menyadari bahwa sebenarnya dia tidak mampu menghadapi perilaku budaya orang lain.

Komunikasi antar budaya sangat penting karena juga memiliki tujuan antara lain yang pertama membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai dengan jalan mempersempit misunderstanding dengan cara rasial, etnik, primordial dari satu bangsa atas bangsa lain.

Litvin (dalam Purwaisito,2003:47) mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi multicultural akan mempengaruhi secara langsung baik pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu :

- a. Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang

pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias – biasnya

- b. Memperoleh kemampuan untuk benar – benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda – beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng.
- c. Memperoleh cakrawala budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan
- d. Membantu kesadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami.

Kedua kritis terhadap *cultural domination* dan *cultural homogenization*, menerima perbedaan budaya sebagai sebuah berkah bukan bencana (Purwasito, 2003:44).

Hambatan dalam komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau juga yang dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif, (Jeanette and martin, 2004:11). Contoh dari hambatan komunikasi adalah kasus menggelengkan kepala, dimana di India menggelengkan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti atau setuju sedangkan di Indonesia menggelengkan kepala berarti seseorang itu tidak setuju atau tidak mengerti. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini kita dapat lalui.

Komunikasi antar budaya kala menjadi menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda – beda. Komunikasi antar budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar peribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut beberapa hal yang menghambat komunikasi antar budaya :

a. Stereotip

Kesulitan komunikasi akan munculan penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang – orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang – orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang – orang kedalam kategori – kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang – orang atau objek – objek berdasarkan kategori – kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi para ahli, kalau dapat disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan – perbedaan individual. Kelompok – kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu – individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. (Samovar, 1991:203).

Menurut Baron dan Paulus dalam buku komunikasi antar budaya ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini kedalam dua kategori yaitu kita dan mereka, (Anugrah dan Winny Kresnowati, 2008:156).

Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan perspektif selektif tentang orang – orang dan segala sesuatu disekitar kita, (Samovar, 1991:208).

stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat, pada umumnya stereotip bersifat negative. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan dikepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.

b. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang – orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya – budaya asing dengan budayanya sendiri, (Dedy Mulyana, 2005:70).

Jelas sekali bahwa dengan kita bersikap etnosentrisme kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan masing – masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing lain sebagai budaya “yang salah”, maka komunikasi lintas budaya yang efektif hanyalah angan – angan kita akan cenderung lebih membatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita. masing – masing budaya akan saling merendahkan yang lain dan membenarkan budaya diri sendiri, saling menolak, sehingga sangat potensial muncul konflik diantaranya. Contohnya, orang Indonesia cenderung menilai budaya barat sebagai budaya yang “vulgar” dan tidak tahu sopan santun. Budaya asli – budaya timur dinilai sebagai budaya yang paling unggul dan paling baik sebagai masyarakat kita cenderung membatasi pergaulan dengan orang barat. Orang takut jika terlalu banyak komunikasinya maka budaya asli akan tercemar oleh budaya barat.

c. *Prasangka*

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramat dari pada stereotip.

Prasangka ini bermacam –macam yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender dan prasangka agama. Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan. Prasangka mungkin diarahkan pada suatu kelompok secara keseluruhan, atau seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Prasangka membatasi orang – orang pada peran – peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial – rasialisme semata – mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender – seksisme pada gendernya.

d. *Keterasingan*

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah kata dari dasar asing, kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain, atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia, (Dedy Mulyana, 2005:67). Sebentar atau lama orang pernah mengalami hidup dalam keterasingan, sudah tentu dengan sebab dan kadar yang berbeda satu sama lain.

Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri, (Alo Liliweri, 2004:77). Dirinya tidak menganggap sebagai objek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibatnya telah menjadi tuannya, yang harus ditaati setiap waktu. Keterasingan itu boleh dikatakan menyangkut hubungan

personal dengan pekerjaanya, dengan barang – barang yang mereka konsumsi, dengan sesama manusia, dan bahkan dirinya sendiri.

Disuatu titik tertentu masyarakat akan mengalami apa yang disebut dengan keterasingan (*alienation*). Keterasingan – perasaan tidak berdaya, terpencil – dalam pengertian ilmu sosial barangkali dimulai oleh Karl Marx yang menganggap bahwa sumber keterasingan itu terletak dalam cara berproduksi masyarakat. Pembagian kerja masyarakat telah melemparkan kaum proletariat ke tingkat keterasingan yang puncak, direngutkan dari semua kualitas dan pemilikan (terutama pemilikan alat – alat produksi). Proses dimana dehumanisasi semacam ini telah terjadi dalam masyarakat kapitalis dan telah menyusutkan sifat – sifat manusiawi kaum proletar menjadi alat pengada keuntungan semata – mata. (Kuntowijoyo, 2006:109).

Efektifitas Komunikasi Antar budaya

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Makna pesan sangat tergantung pada lingkungan dimana pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tinggal dan dibesarkan. Budaya disuatu daerah dapat menyebabkan timbulnya makna yang berbeda mengenai suatu kata dengan budaya di daerah lain.

Dalam buku komunikasi antar pribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu :

a. Keterbukaan (*openes*)

- b. Empati (empathy)
- c. Dukungan (supportiveness)
- d. Rasa Positif (Positiveness)
- e. Kesetaraan (equality)

Sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi karena berbagai alasan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Kita mungkin tidak mengirim pesan kita dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain atau orang lain mungkin salah menginterpretasikan apa yang kita katakan atau keduanya dapat terjadi secara bersamaan. Masalahnya dapat terjadi karena pengucapan, tata Bahasa, kesamaan dengan topik yang sedang didiskusikan atau kesamaan dengan Bahasa asli orang lain tersebut, bahkan faktor sosial. Misalnya kita mengerti mereka karena mereka menggunakan Bahasa kita tapi kita sendiri tidak mengerti Bahasa mereka. Bahkan ketika berkomunikasi dengan orang lain mendasarkan interpretasi kita pada sistem kita maka komunikasi yang tidak efektiflah yang terjadi. Kesimpulannya, komunikasi yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain kita harus penuh perhatian dan sadar. Sebagai komunikator yang kompeten, berkomunikasi yang efektif dan tepat merupakan aspek penting untuk diamati. Kita bisa berkomunikasi secara efektif walaupun kita tidak terlihat sebagai komunikator yang kompeten. (Gudykunst and kim, 2002:270).

Dalam komunikasi antar budaya tentunya perbedaan budaya menjadi tantangan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan untuk itu penting bagi partisipan mengetahui identifikasi bersama (homofili). Proses efektivitas komunikasi antar budaya didahului oleh hubungan antar budaya. Hubungan antar budaya bukan terjadi secara sekilas tetapi terus menerus sehingga

kualitasnya berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik. (Alo Liliweri, 2004:259).

Konsep Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan territorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan kedalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas – batas yang jelas (well – defined boundaries) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara de facto masing – masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, Bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antar kelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing – masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan berbeda, dan tidak dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, Bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi.(liliweri, 2007:4).

Kerangka konseptual

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya.

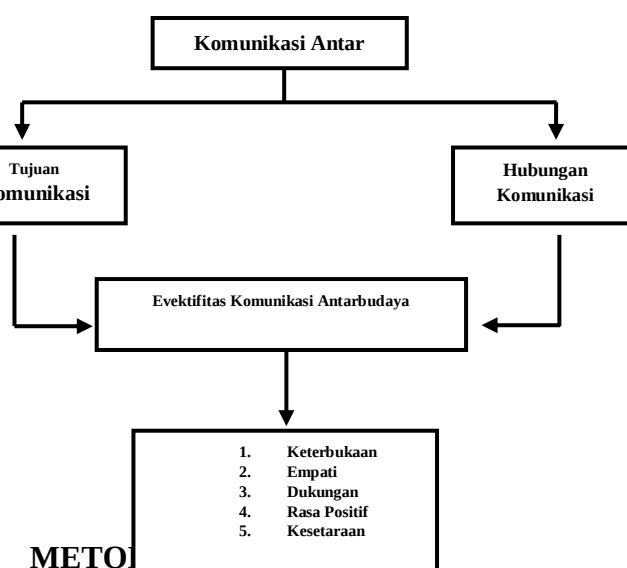
Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari pihak yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses yang didukung oleh adanya komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, noise atau gangguan, dan feedback atau umpan balik.

Setiap orang memiliki model komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka pikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*frame of references and fields experiences*). Perbedaan kerangka pikir dan latar belakang pengalaman seseorang merupakan hasil dari budayanya. Budaya berkenaan dengan cara hidup. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991:5) dalam Liliweri (2003:11).

Komunikasi antar budaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Budaya yang kita miliki menjadi patokan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Konkritnya, kecakapan berkomunikasi merupakan poin penting demi terpenuhinya kebutuhan dan berlangsung hidup penduduk asli di suatu Daerah.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di kalangan mahasiswa perantauan asal Makassar yang berkuliah di IISIP Yapris Papua, disebabkan lokasi tersebut ada kaitannya dengan dan terdapat permasalahan yang akan diteliti dan permasalahan itu ada kaitannya dengan ilmu komunikasi, dan alasan lainnya adalah di kampus IISIP Yapris Papua banyak latar belakang budaya yang berbeda – beda.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif. Menurut (Moleong, 2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data sekunder

Sumber data

- a. Informasi atau narasumber, terdiri dari mahasiswa yang berbeda etnis yaitu etnis Makassar dan etnis Papua papua dikampus IISIP Yapis Papua.
- b. Aktivitas komunikasi mahasiswa yang berbeda etnis.
- c. Arsip yang mendukung validasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan berdasarkan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian, maka teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Studi Kepustakaan

Teknik Analisis Data

1. Reduksi
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal, fokus dari penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antar budaya yang berkembang di kalangan mahasiswa etnis Makassar di IISIP Yapis Papua. Pada bagian sebelumnya sudah lebih dulu dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar etnis dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Makassar di IISIP Yapis Papua, dan untuk mengetahui keadaan komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Makassar dengan mahasiswa etnik Papua Papua di IISIP Yapis Papua, serta untuk mengetahui pengaruh komunikasi antar budaya dalam menciptakan interaksi antar etnis di kalangan mahasiswa etnis Makassar dan etnik Papua Papua.

1. Efektivitas komunikasi antar budaya diantara mahasiswa keturunan Makassar dengan etnis Papua Papua di IISIP Yapis Papua.

Salah satu peran komunikasi antarbudaya adalah menciptakan efektivitas komunikasi, hal ini sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna pesan dari proses komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor – faktor penghambat seperti stereotip, keterasingan serta ketidak pastian.

Namun seiring berjalannya waktu dan seringnya intensitas seseorang berinteraksi dengan orang – orang baru dilingkungannya, maka ia akan menemukan sebuah kenyamanan dan bahkan bisa mengadopsi budaya baru yang ada dilingkungan baru tersebut.

Lebih lanjut Schram dalam Mulyana (1990) mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar – benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu : (1) menghormati budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagai mana apa adanya dan bukan sebagaimana kita kehendaki; (3) menghormati hak budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; dan (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan JL, SF, MI, AP dan MR yang berasal dari Makassar mengungkapkan mengenai perbedaan yang ia temui sehari – hari ketika berada di IISIP Yapis Papua.

Seperti yang diungkapkan JL sebagai Berikut :

"saya sendiri menyikapi semuanya itu dengan berusaha lebih mengerti, lebih saling toleransi, apapun itu, mulai dari kepercayaan, nilai, norma, semuanya. Saya merasa perbedaan itu adalah hal biasa, semua kelompok itu baik, dan saya pendatang jadi saya harus memaklumi dan menghormati budaya ditempat saya berada. Saya senang mengetahui budaya baru, seperti bahasa, kebiasaan orang Papua, budayanya seperti apa, dan semuanya saya serap ilmunya, hitung-hitung untuk menambah

wawasan saya tentang budaya lain"(13 Juli 2018).

Demikian juga yang diungkapkan oleh Sf berkata hal yang senada mengenai perbedaan kebudayaan yang dia jumpai di IISIP Yapis Papua dan lingkungan disekitarnya ini :

"perbedaan itu pasti ada dimana saja kita, karna tidak mungkin kita semua satu ras atau budaya jadi itu kita harus bertoleransi atau saling menghargai satu sama yang lain, karena kita bhineka tunggal ika, berbeda – beda tetapi tetap satu" (12 Juli 2018).

Informan MM mengatakan, berusaha menghormati kebudayaan, apabila itu tidak mengganggu :

"saya berusaha menghormati kepercayaan atau kebudayaan dari kelompok atau suku lain, tetapi apabila itu mengganggu saya maka saya akan menjauh, tapi saya selalu menghargai perbedaan". (14 Juli 2018).

Berbeda hal nya dengan yang diungkapkan oleh informan AP yang mengatakan :

"saya menghargai perbedaan dan juga menghormati perbedaan tersebut, dan saya berusaha beradaptasi dengan suku Papua, dan saya juga ingin menjadi salah satu bagian dari mereka" (14 Juli 2018).

Tidak berbeda jauh dengan yang di ungkapkan informan AP, Informan MR juga mengatakan :

"saya memiliki teman yang rata-rata orang Papua, dan saya senang berteman dengan mereka dan saya menghormati perbedaan budaya diantara. Saya rasa perbedaan itu bukan jadi penghalang, dan senang mengetahui kebiasaan kebudayaan mereka"(14 Juli 2018).

Dalam proses komunikasi antarbudaya seringkali orang kurang mampu bereaksi terhadap sebuah situasi baru atau situasi yang mendua, hal ini sekaligus merupakan hambatan efektivitas komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya mengandung sifat mendua, karena kita menghadapi dua ketidakpastian kebudayaan, yakni kebudayaan sendiri dan juga kebudayaan orang lain. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat mahasiswa etnis Makassar berhasil menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami, atau situasi mendua, sehingga mereka dapat bertoleran terhadap perbedaan dan situasi itu.

Penelitian ini juga mencatat bahwa keterbukaan pribadi (*self disclosure*) dan keluwesan pribadi (*self flexibility*) merupakan faktor penting untuk menciptakan relasi antarpribadi yang maksimum. Seperti yang diakui sendiri oleh informan AP yang mengakui keterbukaannya ditempatnya merantau dengan tujuan agar cepat beradaptasi dan diterima oleh lingkungannya :

"saya orangnya terbuka sekali, kan saya pendatang jadi harus terbuka. Saya yang datang kesini merantau masa saya mau menutup diri, lagipula orang Papua sendiri terbuka menerima kedatangan saya, mereka tidak menutup diri jadi ya saya juga harus membuka diri, dan harus bisa beradaptasi dengan cepat, kalo mau banyak temankan harus membuka diri juga" (12 Juli 2018).

Senada dengan yang diungkapkan informan AP mengenai keterbukaannya ketika bergaul dengan teman yang

berbeda etnis dengan dirinya, JL juga mengatakan sangat terbuka saat bergaul atau berteman dengan siapa saja :

"saya orangnya terbuka, kalau tidak terbuka nanti dikiranya saya orangnya sombong, lagian tidak salah kan kalau kita berteman dengan siapa saja, tanpa memandang warna kulit. Teman saya orang Papua juga sekali dan mereka suka menolong saya kalo saya sedang mengalami kesusahan".
(13 Juli 2018).

Peneliti juga tidak lupa mewawancarai mahasiswa suku Papua Papua tentang keterbukaan, seperti yang diungkapkan EM :

"Kalau mereka terbuka ya saya juga terbuka kepada mereka, karena kita didunia ini tidak hidup sendiri tetapi kita hidup berdampingan, saya menghargai perbedaan itu" (13 Juli 2018).

Senada dengan yang dikatakan informan EM, informan YK yang berasal dari Papua Barat Juga Menuturkan :

"saya senang berteman dengan orang dari suku lain, karena bisa menambah ilmu tentang budaya lain, saya orangnya terbuka, apalagi saya sebagai boleh dikatakan tuan rumah bagi budaya lain, jadi saya harus menunjukan bahwa orang Papua papua itu ramah dan sopan"(13 Juli 2018).

Dari pernyataan informan diatas peneliti, menyimpulkan bahwa dengan keterbukaan maka efektifitas komunikasi antar budaya akan terjadi, bukan berarti setiap orang harus membuka diri seluas – luasnya, namun membuka kesempatan untuk sama –

sama mengetahui informasi tentang diri maupun tentang lawan bicara.

Komunikasi antar budaya diharapkan dapat membentuk integritas bangsa. Disini diperlukan adanya sebuah pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang – orang yang berbeda budaya. Tak jarang kesalahan persepsi dalam interaksi dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat memacu timbulnya konflik antar budaya.

Komunikasi antarbudaya yang tercipta di antara Mahasiswa etnis Makassar dan mahasiswa etnis Makassar, banyak manfaat yang diambil oleh mahasiswa oleh sejumlah mahasiswa etnis Makassar, salah satunya yaitu akulturasi budaya. Asimilasi sering disebut sebagai proses integrasi dan proses ini biasanya terjadi ketika orang pindah ke daerah lain dan harus beradaptasi. Melalui komunikasi antarbudaya inilah mereka dapat mempelajari kebudayaan yang baru yang mereka tidak dapatkan di tempat mereka.

Peneliti mewawancarai Mahasiswa etnis Papua papua tentang bagaimana sifat dan karakter mahasiswa etnis Makassar. Banyak hal yang dirasa positif oleh informan JL maka ambil bahkan terbawa dalam kebiasaannya setiap hari ;

"kebiasaan orang Papua papua giat dan rajin dalam bekerja, sopan, suka membantu teman, dan juga berpegang teguh pada apa yang dianggap betul".(13 Juli 2018)

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan MR yang sudah tinggal disolo selama 2 tahun ini mengaku dengan adanya komunikasi antar budaya ini, hubungan dengan teman – teman beda etnis nya berjalan dengan baik, bahkan bisa bertukar kebudayaan dengan teman – teman beda etnis dengannya sehingga memperkaya ilmu dan pengetahuan :

"banyak pengaruh selama 2 tahun saya berada disini , karena dalam 2 tahun saya tidak pernah lagi pulang kampung, saya sudah merasa seperti orang Papua papua asli, mulai dari cara berbicara saya yang sudah mengikuti logat Papua, lalu cara bertingkah laku saya yang ramah suka menegur orang duluan, kalau dulu itu saya malas tau kalau ditegur baru saya lagi berbicara dengan orang tersebut" (13 Juli 2018).

Dari pengakuan informan MI yang mengatakan kalau selama disini telah sedikit banyak merubah dirinya dalam artian cara berbicara yang sekarang mengikuti logat Papua papua.

"kebiasaan yang berpengaruh disaya itu yang paling nampak yaitu cara bertutur kata atau logat, pernah saya sms teman saya yang ada di Makassar, langsung teman saya kaget dia bertanya saya berbicara apa dia tidak mengerti" (13 Juli 2018).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di mahasiswa etnis Makassar yang merasa proses interaksi dengan teman yang berbeda etnis itu kadang sulit untuk dijalani, akan tetapi pada akhirnya mereka sering berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis dengan mereka sehingga mereka pun sudah terbiasa dengan budaya

lingkungan barunya di IISIP Yapis Papua.

Dalam masyarakat yang mejemuk, pertemuan antara orang – orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindari, interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antar budaya dan merupakan suatu keseharusan. Interaksi juga bisa membantu penciptaan solidaritas antar etnis yang berbeda budaya seperti etnis Makassar dan etnis Papua papua yang memilih menuntut ilmu di IISIP Yapis Papua. Mahasiswa etnik Papua papua pun menanggapi segala perbedaan yang ada selalu tetap berusaha untuk tetap menghormati dan bertoleransi serta memberi dukungan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh teman – teman mereka yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

FJ sebagai Mahasiswa etnis Papua Papua sebagai tuan rumah juga merasa sikap toleransi sangat perlu untuk diterapkan dalam komunikasi antarbudaya yang ada diindonesia :

“saya berusaha menyikapi semua itu dengan berusaha lebih mengerti. Apapun itu, mulai dari kerpercayaan, nilai, norma, semuanya. Saya merasa perbedaan itu adalah hal biasa, semua kelompok itu baik, dan saya sebagai etnis asli disini jadi saya harus memaklumi dan menghormati budaya lain yang berada di tempat saya tinggal. Saya senang mengetahui budaya baru, seperti bahasa, dan kebiasaan orang Makassar”.(13 Juli 2018).

EM mahasiswa asli Papua Barat inipun mengaku mendapatkan banyak pengalaman berharga dalam pengalamannya dalam melakukan

komunikasi antar budaya selama dia di IISIP Yapis Papua :

“ketika saya berkomunikasi dengan orang lain saya anggap semuanya seperti teman, biarpun kita baru kenal supaya komunikasi bisa lancar, selain itu tujuan yang lainnya yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan saya. Ketika saya punya banyak teman dari suku yang berbeda otomatis saya bisa tahu kebiasaan dari suku teman saya itu”.(13 Juli 2018).

FP juga berpendapat sama, bahwa dengan berkomunikasi dapat menyatukan perbedaan :

“kami sehari hari berinteraksi, berinteraksi dengan orang lain pasti memberi dampak positif, dengan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengan saya dapat menambah pengetahuan saya tentang budaya yang berbeda tersebut. Kita berkomunikasi dengan baik serta kita saling menyapa dengan baik, dan sopan santun”. (13 Juli 2018).

Dengan belajar komunikasi antar budaya harapan kita setidaknya memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan kita tentang diri kita sendiri dengan menjelaskan sebagian dari perilaku komunikatif yang tidak kita sadari. Entah disadari atau tidak, gegar budaya terjadi pada setiap individu, dan saat mengalami hal demikian bagi dirinya akan mengalami sebuah keterasingan diri pada lingkungan barunya, namun dengan melakukan interaksi dan mempelajari budaya dilingkungannya maka dia akan menemukan sebuah keadaan yang nyaman dan bahkan hal demikian mampu menambah informasi serta pengetahuanbaru dalam melengkapi

informasi tentang budaya sehingga dalam proses yang demikian seseorang tanpa dia sadari melakukan akulturasi budaya.

Pembahasan

Etnik Papua Papua

Masyarakat Papua masih memiliki kebudayaan kuno yang berkisar pada kepercayaan animisme bahkan kepercayaan tersebut lebih ditonjolkan melalui upacara ritual yang lebih dikenal dengan WOR. Kata Wor sudah berarti lagu dan tari tradisional. Semua anak yang terkena wabah penyakit dianggap bernasib malang sehingga harus diadakan upacara adat. Wor dapat mengekspresikan semua aspek kehidupan orang Papua, seperti halnya upacara tradisional para leluhur berupa ukiran kayu, dan lebih khusus pada motif atribut yang digunakan mereka pada saat menyanyi dan menari; berupa motif pada pakaian. Semua barang yang digunakan untuk upacara adat dapat disakralkan atau dikeramatkan.

Beberapa upacara tradisional orang Papua antara lain Upacara gunting rambut/cukur (Wor Kapapnik), Upacara memberi/mengenakan pakaian (Wor Famarmar), Upacara perkawinan (Wor Yakyaker Farbakbuk), dan lain-lain. Seluruh upacara diiringi dengan lagu dan tari bahkan merupakan sumbangan atau pendewaan kepada roh-roh para leluhur.

Etnik Makassar

Kebudayaan suku Makassar orang mangasara sebagian besar menetap di daerah Sulawesi selatan. Selain berprofesi sebagai pedagang, orang Makassar juga handal berlayar (senang merantau) dan anak bangsa juga ada diluar Indonesia, misalnya, misalnya disingapura dan Malaysia.

Suku Makassar sendiri terdiri dari beberapa sub suku yang tersebar luas diselatan pulau Sulawesi, tersebar dari kota Makassar, kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Maros dan Pangkep. Sub suku itu seperti, suku Makassar lakiung, Turatea (suku Jeneponto dan Bantaeng), suku Konjo (Bulukumba dan sebagian Maros), dan suku Selayar. Sub suku ini memiliki dialek bahasa yang berbeda – beda, tetapi masih dalam satu rumpun bahasa Makassar. Diperkirakan jumlah populasi orang suku Makassar sekitar 1,8 juta jiwa.

Sejak dulu suku Makassar adalah pelaut ulung. Bahkan karena kekuatan lautnya, sehingga mampu menyatukan daerah – daerah yang luas seperti Sulawesi, Kalimantan, Nusantara, Timur Leste dan Maluku kedalam satu kekuasaan kesultanan Gowa (Makassar). Orang Makassar adalah orang yang pantang menyerah. Walaupun pada pertempuran melawan Belanda mereka kalah, tetapi sebagian besar pejuang – pejuang Makassar tidak menerima kekalahan tersebut. Mereka menyebar ke pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Mereka itu seperti Karaeng Galesong, yang hijrah ke tanah Jawa dan kerap mengganggu armada Belanda dilaut hingga dia dijuluki oleh Spielmen “bajak laut”.

Efektifitas komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Makna pesan sangat tergantung pada lingkungan dimana pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tinggal dan dibesarkan. Budaya disuatu daerah dapat menyebabkan

timbulnya makna yang berbeda mengenai suatu kata dengan budaya didaerah lain.

Dalam kajian ini juga disoroti mengenai kemampuan mahasiswa etnis Makassar dalam bertoleransi dan adanya keterbukaan dalam menerima kebudayaan dilingkungan dimana mereka berada begitu pun sebaliknya mahasiswa etnis Papua papua juga menerima kebudayaan dari daerah lain yang datang ke daerahnya. Komunikasi antar budaya mengandung sifat mendua, karena kita menghadapi dua ketidak pastian budaya, yakni kebudayaan sendiri atau kebudayaan orang lain. Hal ini juga dialami mahasiswa etnis Makassar dimana selain kebudayaan asli milik mereka, mereka juga dihadapkan dengan kebudayaan lain yakni kebudayaan Papua yang ada di papua. Dengan kata lain mahasiswa etnis Makassar berhasil menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami, atau cara menerima adanya perbedaan dan saling menghormati perbedaan adat istiadat yang berlaku ditempat tinggal mereka.

Efektivitas komunikasi antar budaya didahului oleh hubungan antar budaya. Hubungan antarbudaya bukan terjadi sekilas tetapi terus menerus sehingga kualitas berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik. Hubungan antar budaya yang terjadi antara mahasiswa etnis Makassar dengan mahasiswa etnis Papua pun berlangsung secara terus menerus dan terus mengalami banyak kemajuan kearah kualitas yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingkungan baru serta kemampuan adaptasi, toleransi dan keterbukaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melewati tahapan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan hasil kesimpulan penelitian antara lain adalah :

1. Efektivitas komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnis makassar dan mahasiswa etnis papua di IISIP Yapis Biak berjalan cukup baik, dapat dilihat dengan sikap saling menghargai perbedaan dari seni budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku
2. Cara – cara mahasiswa pendatang menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari – hari di IISIP Yapis Biak masih menggunakan logat daerah setempat, melakukan pendekatan – pendekatan sosial seperti lebih memberanikan diri lagi untuk bersosialisasi, bergaul dengan mahasiswa dari daerah lainnya. Penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagi budaya, adat kebiasaan yang ada dilingkungan IISIP Yapis Biak, yang terutama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan.

Saran

Dari hasil kesimpulan mendapatkan beberapa hal yang menjadi masukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Peningkatan pengetahuan diperlukan dalam komunikasi antar budaya agar tidak terjadi konflik, kemudian agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif maka diperlukan saling menghargai, mempunyai rasa empati adanya keterbukaan atau transparan dan juga sikap rendah hati.

2. Bagi mahasiswa etnis Biak Papua yang ada di IISIP Yapis Biak marilah kita saling menghormati anggota dari etnis atau budaya lain, membantu teman – teman yang berasal dari luar daerah dengan cara membuka diri kita untuk mau bergaul dengan mereka. Hilangkan lah sifat – sifat meremehkan, memilih – milih teman, agar supaya kita bisa membantu mereka untuk bisa beradaptasi di daerah kita sendiri dan juga citra baik bisa kita tunjukan kepada mereka agar nanti saat mereka kembali ke daerah asal mereka, akan membawa nama baik IISIP Yapis Biak khususnya, dan Kabupaten Biak Numfor umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, MS. 2003, *Dasar-dasar Komukasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alo Liliweri, M. 2007. *Dasar – dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alo Liliweri, MS. 2004, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alo Liliweri, M. 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Jakarta
- Anugrah dan Winny Kresnowati, 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Jala Pertama
- Arbi, Armawati 2003, *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta UIN-Press
- Bakri Abbas, 2005. *Komunikasi Interpersonal : Peran dan Permasalahannya*. Jakarta : YayasanTercinta – IISIP
- Cangara, Hafied, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette and Martin, 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey : Pearson, Educationins, INS, Lapper Sadle River
- Deddy Mulyana, 2005. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Deddy Mulyana, 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung, PT Rosda Karya
- Deddy Mulyana, 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Deddy Mulyana, 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya
- Gudykunst and Kim, 2002, *Intercultural Communication Theoris*, dalam Willian B. Gudykunst, Bella Mody (ED), Cation (Second Edition), Thousand oaks, New Delhi
- Kunto Wijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. Mc.Daniel. *Communication Between Cultures*. 1991 Belmont Wadsworth Publishing Company
- Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roda Karya
- Onong Uchjana Efendy, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Badung : Remaja Rosda Karya
- Onong Uchjana Effendy, 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung, PT.Rosda Karya
- Purwasito, Andvik, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah Universitas Pers, Surakarta
- Samovar, Porter, Mc.Daniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Hunaingka
- Stewart L. Tubbs-Silvia Moss 2001. *Human Communication*, Bandung : Remaja Rosda Karya